

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

GAMELAN GONG BERI DALAM PELAKSANAAN UPACARA NGATURANG PAKELEM PADA PURNAMA KELIMA DI BANJAR SEMAWANG KELURAHAN SANUR, DENPASAR SELATAN

Oleh:

**I Ketut Gede Rudita¹, Pande Gede Eka Mardiana², I Wayan Arissusila³,
I Kadek Yogi Andika⁴.**

Program Studi Pendidikan Seni Krawitan Keagamaan Hindu Faklutas Pendidikan
Universitas Hindu Indonesia

Email:

wayanarissusila2017@gmail.com

yogikandikayogik@gmail.com

ABSTRAK

Gamelan *gong beri* yang berada di Banjar Semawang merupakan salah satu gamelan Bali yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat dan juga merupakan sebuah ansamble gamelan yang tidak lepas kaitannya dengan *sesolahan* (tarian) *baris cina*. Pementasan dari gamelan *Gong Beri* tersebut pun tidak dilaksanakan sembarangan, ada beberapa sarana khusus baik dari hari pementasan maupun lokasi pementasan. Seperti halnya gamelan *gong beri* yang berada di banjar semawang, barungan gamelan tersebut dipentaskan dengan konteks sakral dan wajib dihadiri baik dari *Pengempon* (yang bertanggung jawab), pementasan gamelan *gong beri* banjar semawang dilakukan pada *rahinan purnama kelima* dan dipentaskan di Pantai Semawang. Prosesi tersebut dinamakan dengan *ngatur pekelem* serta lokasi dari pementasan pun tidak dipilih sembarangan, dikarenakan, pada pesisir Pantai Semawang, terdapat sebuah gundukan pasir yang tinggi dan biasa disebut dengan "*muntig*" oleh masyarakat setempat khususnya Banjar Semawang. lokasi tersebut menjadi tempat dipentaskannya gamelan *gong beri* pada *rahinan purnama kelima* dan prosesi *ngatur pekelem* sehingga tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Kata kunci : Gamelan Gong Beri, Upacara Ngaturang Pakelem, Purnama Kelima

ABSTRACT

The Gamelan Gong Beri in Banjar Semawang is one of the Balinese gamelan which is very sacred to the local community and is also a gamelan ensemble which is inseparably related to the *baris cina sesolahan* (dance). The performance of the *Gong Beri* gamelan is not carried out haphazardly, there are several special facilities both on the day of the performance and the location of the performance. Like the Gamelan *Gong Beri* in Banjar Semawang, the Barungan gamelan is performed in a sacred context and must be attended by both the *Pengempon* (the person in charge). The procession is called *ngatur pekelem* and the location for the performance was not chosen haphazardly, because, on the coast of Semawang Beach, there is a high sand dune and is usually called "*muntig*" by the local community, especially Banjar Semawang. This location is the place where gamelan *gong beri* is performed on the fifth *Rahinan* full moon and the *pekelem ngatur* procession is still carried out to this day.

Keywords ; Gamelan Gong Beri, Ngaturang Pakelem Ceremony, Fifth Full Moon

I. PENDAHULUAN

Sebuah pementasan seni di Bali secara umum memiliki sifat bervariasi, entah dihadirkan secara pementasan biasa secara konteks hiburan maupun yang bersifat sakral sendiri (Bandem, 2013: 89). Sebuah pementasan yang diselenggarakan bersifat sakral secara khusus menjadi alkulturasi khususnya bagi masyarakat Bali itu sendiri maupun sebagai daya tarik dari wisatawan asing. Penyebab akan terkenalnya Bali di mata dunia tidak lain karena adat seni, dan budayanya yang begitu melekat pada masyarakat Bali. Berbicara mengenai seni di Bali terdapat hubungan yang erat antara adat, agama, seni dan budaya, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sehingga, suatu kesenian di Bali hingga kini masih memiliki tempat yang istimewa di kalangan masyarakat Hindu di Bali secara khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kesenian memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan keagamaan, sehingga terbukti semakin menjamurnya sebuah pementasan seni dalam setiap upacara keagamaan. Segala penciptaan seni di Bali diperkuat oleh adanya landasan-landasan mendalam yang mendasari seni budaya tersebut. Agama Hindu adalah sumber inspirasi dari seni budaya, seni sakral

sebagai akibat dari pemahaman yang mendalam dan meresap dalam jiwa umatnya.

Dibia (1992:2) menyatakan bahwa di Bali hampir tidak ada upacara agama (*Panca Yadnya*) maupun upacara adat yang tidak ada menyertakan unsur kesenian. Seperti halnya keberadaan alat musik tradisional, jika dilihat dari generasi muda sekarang masih kurang memiliki minat dalam mengetahui maupun mempelajari dari gamelan kuno ini. Sehingga sedikit tidaknya generasi muda saat ini minimal mengetahui serta mengapresiasi keberadaan alat musik tradisional tersebut. Dalam mendiskusikan kesenian di Bali, (Bandem, 1986:15) menyatakan bahwa Menurut “*nasehat catur muni-muni*” yang tercantum dalam lontar *prakempa*, adapun beberapa perangkat gamelan di Bali dapat digolongkan menjadi beberapa perangkat dan masing-masing perangkat mempunyai instrumentasi, orkestrasi, teknik permainan dan fungsi yang berbeda-beda. Adapun jenis-jenis *gamelan* Bali yang tercantum dalam *Prakempa* ialah *gamelan semara pagulingan (barong singa)*, *semara petangian*, *semara palinggihan (joged pingitan)*, *semara pandirian (barong ket)*,

meladprana (*gambuh*), *angklung*, *bebonangan*, *gambang*, *genggong*, *selonding*, dan sebuah *gamelan* sakral yang terbuat dari logam *taru wuku* yang belum diketahui wujudnya. Hampir semua perangkat *gamelan* diatas masih hidup sampai sekarang.

Dalam mendiskusikan tentang pementasan kesenian Bali dan khususnya karawitan itu sendiri, perhatian orang akan tidak akan pernah lepas dari kata “*gamelan*”. Di Bali, *gamelan* ialah sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrument yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain-lainnya dengan menggunakan laras *pelog* dan *selendro* (Bandem, 2013:1). karawitan atau sering disebut dengan *gamelan* sangat disakralkan dan memiliki arti seni yang sangat tinggi. istilah karawitan ini sendiri belum banyak dikenal orang Bali secara khususnya. Istilah tersebut sering menjadi pertanyaan dan perbincangan karena ada yang mengartikan karawitan itu adalah gamelan yang sesungguhnya hanya mengenai sebagian aspek dari karawitan itu sendiri dimana selain gamelan, didalam karawitan juga terdapat unsur seni suara lainnya. Istilah karawitan sendiri masih terdengar asing bagi masyarakat di Bali pada

khususnya. Masyarakat masih lebih mengenal *gamelan* daripada karawitan jika menjelaskan tentang seni suara yang menggunakan alat instrument.

Tidak lepas dari masalah karawitan dan gamelan khususnya, Bali secara umum memiliki puluhan bahkan ratusan jenis *barungan* gamelan. Ada yang berkategori sebagai gamelan golongan baru ataupun yang memang sudah diwariskan oleh pendahulunya. Dalam berbicara mengenai masalah gamelan, tidak akan pernah lepas membahas tentang eksistensi ataupun keberadaannya. Seperti halnya gamelan *gong beri*, salah satu barungan instrument yang ada di Bali ini masih asing bahkan sedikit diketahui oleh masyarakat Bali secara umum dikarenakan tidak semua wilayah di Bali memiliki instrument ini. Gamelan *gong beri* sendiri diketahui hanya dimiliki oleh dua wilayah di Denpasar salah satunya berada di Banjar Semawang, Sanur.

Gamelan *gong beri* yang berada di Banjar Semawang merupakan salah satu gamelan bali yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat dan juga merupakan sebuah ansamble gamelan yang tidak lepas kaitannya dengan *sesolahan* (tarian) *baris cina*. Dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul “*Menggali kearifan lokal untuk*

merawat kebhinekaan menghadapi tantangan intoleransi” (2017:38), dijelaskan bahwa tari *baris cina* merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat semawang sejak awal abad X serta merupakan kesenian yang disakralkan oleh masyarakat setempat. untuk mengiringi tarian tersebut, terdapat barungan gamelan yang dipergunakan yakni *gong beri* yang diperkirakan telah ada pada saat yang sama. Penjelasan dari jurnal penelitian tersebut juga diperkuat dengan adanya beberapa penjelasan lisan dari *sesepuh* (tetua) dari Banjar Semawang bernama I Gusti Made Rumatanya yang menjelaskan bahwa diperkirakan pada zaman dahulu barungan gamelan tersebut ditemukan pada sebuah kapal di Pesisir Pantai Semawang (Wawancara, 7 Juni 2023).

Pementasan dari gamelan *Gong Beri* tersebut pun tidak dilaksanakan sembarangan, ada beberapa sarana khusus baik dari hari pementasan maupun lokasi pementasan. Seperti halnya gamelan *gong beri* yang berada di banjar semawang, barungan gamelan tersebut dipentaskan dengan konteks sakral dan wajib dihadiri baik dari *Pengempon* (yang bertanggung jawab), *Pemangku* maupun seluruh masyarakat Banjar Semawang.

Dilaksanakannya pementasan gamelan gong beri banjar semawang dilakukan pada *rahinan purnama kelima* dan dipentaskan di Pantai Semawang. Prosesi tersebut dinamakan dengan ngatur pekelem serta lokasi dari pementasan pun tidak dipilih sembarangan, dikarenakan, pada pesisir Pantai Semawang, terdapat sebuah gundukan pasir yang tinggi dan biasa disebut dengan “*muntig*” oleh masyarakat setempat khususnya Banjar Semawang. lokasi tersebut menjadi tempat dipentaskannya gamelan gong beri pada *rahinan purnama kelima* dan prosesi ngatur pekelem sehingga tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Adanya kertertarikan tersendiri dari peneliti berbicara serta mengangkat tentang gamelan gong beri, disamping peneliti merupakan salah satu bagian dari masyarakat semawang, peneliti juga tertarik membahas mengenai objek dan keberadaan gamelan gong beri baik seara bentuk instrument serta peran dalam upacara purnama kelima secara mengkhusus dikarenakan minimnya tulisan yang membicarakan tentang gamelan gong beri yang terdapat di Banjar semawang baik dari bentuk instrument, awal mula ditemukan, kaitannya dengan sesolahan baris cina,

waktu pementasan serta lokasi pementasannya.

II. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Karena masalah yang dibahas lebih banyak berkaitan dengan gambelan gong beri dalam pelaksanaan upacara *ngaturang pekelem* pada purnama *kelima* di Banjar Semawang, Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan dan hasilnya berupa uraian yang tidak bisa diukur dengan angka.

Salah satu fase terpenting dalam penelitian yaitu pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen.

Analisis data, dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan informan. Kemudian jika jawaban-jawaban tersebut dirasa belum memuaskan, maka peneliti

akan menggali lagi secara mendalam, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

III. PEMBAHASAN

A. Bentuk

Bentuk Gamelan Gong Beri Terhadap Pelaksanaan Upacara Ngaturang Pakelem Pada Purnama Kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan. Untuk membahas masalah ini, digunakan teori Estetika. Gamelan Gong Beri merupakan salah satu repertoar gamelan yang unik karena memiliki bentuk instrumen dan musikalitas yang berbeda dari aransambel gamelan Bali kebanyakan. Gong beri termasuk barungan gamelan golongan tua, karena dinilai dari segi teknik permainan dalam gambelan gong beri hanya berisikan beberapa pola ritmis yang diulang dan berisikan angsel yang berfungsi untuk mengangkat serta menurunkan tempo gending sesuai angsel penari, pernyataan di atas berunjuk pada teori evolusi atau teori perkembangan yang digunakan oleh I Nyoman Rembang Ketika membuat klasifikasi gamelan. Rembang Semakin sedikit instrument yang digunakan dalam sebuah ansambel, dan semakin sederhana teknik permainan yang digunakan dalam sebuah ansambel maka ansambel itu

dianggap lebih tua umurnya. Sebaliknya, makin lengkap instrument yang digunakan dalam sebuah ansambel, dan makin rumit teknik permainannya, maka ansambel itu dianggap lebih muda umurnya.

Hingga kini *Gong Beri* masih dipelihara dengan baik oleh warga masyarakat Banjar Semawang. Istilah *Beri* sering disebut-sebut di dalam kakawin *Bharatayuda* yang berarti sebuah alat perang. Juga di dalam *prasasti blanjong*, terdapat istilah *Bheri* yang juga berarti alat perang. Gong dibuat dari *krawang* dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan *Dongson*. Gamelan Gong Beri sebagai musik iringan digolongkan pada kelompok gamelan tua karena kalau dilihat dari gamelan gong Bali yang digolongkan menjadi tiga jenis yaitu gamelan Tua, gamelan Madya dan gamelan Muda. *Gong Beri* termasuk jenis gamelan tua karena dinilai dari segi teknik permainan dalam gambelan *Gong Beri* hanya berisikan beberapa pola ritmis yang diulang dan berisikan angsel yang berfungsi untuk mengangkat dan menurunkan tempo gending.

Istilah bentuk dalam karya tulis umumnya memiliki persamaan dengan struktur, sehingga struktur merupakan sinonim dengan bentuk. Struktur adalah pengaturan

dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau objek atau sistem yang terorganisasi. Maka dari uraian di atas bentuk atau struktur yang terdapat dalam Gamelan *Gong Beri* Dalam Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Pakelem* Pada Purnama *Kelima* di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan adalah seperti instrumentasi, musikalitas, dan bentuk penyajian yang terdapat dalam prosesi tersebut.

Dalam pelaksanaan ritual upacara keagamaan di Bali salah satu kesenian yang menonjol penggunaannya adalah seni karawitan. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Pandangan ini relevan dengan realita kesakralan, karena bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana relegius secara sakral. Selain dari pada itu, keterpaduan antara tabuh yang dimainkan dengan pelaksanaan upacara dapat menciptakan suatu keharmonisan atau keseimbangan dalam hidup.

Gamelan Bali saat ini memang tidak bisa lepas dengan yang namanya *Yadnya*. Setiap upacara *Yadnya* pasti akan selalu diiringi atau dilengkapi dengan iringan gending dari sebuah gamelan. Bagi masyarakat Bali, gamelan merupakan salah satu sarana penunjang yang digunakan di dalam sebuah ritual *Yadnya* dimana hal itu bertujuan untuk kesempurnaan *Yadnya* yang sedang dilaksanakan.

B. Fungsi

Fungsi gamelan gong beri pada upacara ngaturang pakelam purnama kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan, mempunyai dua Fungsi yaitu: Pertama, sebagai pelengkap jalannya pelaksanaan upacara yadnya. Kedua gamelan Gong Beri mempunyai fungsi sebagai musik iringan tari Baris Cina. Baris Cina yang merupakan Tarian sakral. Tari Baris Cina termasuk kedalam golongan tari wali (tari sakral) yang dipentaskan sebagai sarana upacara yadnya. Tari baris Cina memiliki kekuatan magis yang menurut kepercayaan masyarakat sekitar dapat melindungi warga sekitar.

C. Nilai

Nilai-nilai prosesi upacara ngaturang pakelam pada purnama kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar

Selatan dapat dibagi menjadi lima nilai yaitu: (1) Nilai etika dalam memainkan gamelan Khususnya Gamelan Gong Beri yang berada di wilayah Banjar Semawang dilihat dari segi sikap penabuh saat memainkan gamelan dengan menunjukkan sikap disiplin. (2) Nilai estetika dalam memainkan Gamelan Gong Beri berdasarkan unsur keindahan baik dari bentuk musikal dan keindahan dalam pertunjukan. (3) Nilai religi yang terdapat dalam pelaksanaan ngaturang pakelem pada purnama kalima, yaitu mampu memberikan manfaat berupaya ngayah kepada masyarakat yang memiliki suatu upacara keagamaan. (4) Nilai Pendidikan yang memberikan pembelajaran secara tidak langsung masyarakat disana dapat belajar bagaimana dalam penerapan seperti cara berkomunikasi yang baik dan sopan. (5) Nilai sosial budaya yang membahas tentang kebudayaan yang ada di Banjar Semawang dengan upaya melestarikan, dan mempertahankan budaya sehingga bertahan sampai saat ini.

D. PENUTUP

Gamelan gong beri merupakan salah satu repertoar gamelan yang unik karena memiliki bentuk instrumen dan musikalitas yang berbeda dari ansambel gamelan Bali

kebanyakan. Gong beri termasuk barungan gamelan yang bersifat Wali, yaitu gamelan langka dan sakral yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap jalannya upacara yadnya. Hingga kini *Gong Beri* masih dipelihara dengan baik oleh warga masyarakat Renon dan masyarakat semawang, Sanur Denpasar. Istilah *Beri* sering disebut-sebut di dalam *kakawin Bharatayuda* yang berarti sebuah alat perang. Juga di dalam *prasasti blanjong*, terdapat istilah *Bheri* yang juga berarti alat perang. Gong dibuat dari *krawang* dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan *Dongson*. Gamelan Gong Beri sebagai musik iringan digolongkan pada kelompok gamelan tua. Kalau dilihat dari gamelan gong Bali dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu gamelan Tua, Madya dan gamelan Muda. *Gong Beri* termasuk jenis gamelan tua karena dinilai dari segi teknik permainan dalam gambelan *Gong Beri* hanya berisikan beberapa pola ritmis yang diulang dan berisikan angsel yang berfungsi untuk mengangkat dan menurunkan tempo gending. Istilah bentuk dalam karya tulis memiliki persamaan dengan struktur, sehingga struktur merupakan sinonim dengan bentuk. Struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, (sistem yang

terorganisasi). Dari uraian tersebut bentuk (struktur) yang terdapat dalam Gamelan *Gong Beri* dalam pelaksanaan upacara *ngaturang pakelem* pada purnama kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan adalah seperti instrumentasi, musikalitas, dan bentuk penyajian yang terdapat dalam prosesi tersebut.

Fungsi gambelan gong beri pada purnama kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan, mempunyai dua Fungsi yaitu: Pertama, sebagai pelengkap jalannya pelaksanaan upacara yadnya. Kedua gamelan Gong Beri mempunyai fungsi sebagai musik iringan tari Baris Cina.

Nilai-nilai prosesi upacara *ngaturang pakelem* pada purnama kelima di Banjar Semawang Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan dapat dibagi menjadi lima yaitu: nilai etika, estetika, religi, Pendidikan dan nilai sosial budaya

DAFTAR PUSTAKA

2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artadi, I Ketut, 2009, *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi*

- Tubuh Akal Roh dan Jiwa: Pustaaka Bali Post.*
- Bandem. 1986. Buku yang berjudul *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia
- Bandem. 1991. *Jurnal yang berjudul Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Kesenian Bali.
- Bandem. 2013. Buku yang berjudul *“Gambelan Bali diatas panggung sejarah”*. BP Stikom Bali
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.M. 1999. Buku yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI
- Hadi, Y. Sumandiyo (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kariana. 2014. Skripsi yang berjudul *“ Baleganjur Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Pada seka Truna-Truni “Truna Yasa” Banjar Sengguan Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar”*. Universitas Hindu Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Natayasa, 2019, penelitian yang berjudul *“Gamelan Selonding Dalam Piodalan di Pura Dalem Salunding Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung”*. Universitas Hindu Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Buku yang berjudul *“Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Risa Sutra Gita, I Gede, 2017, dalam Artikel yang berjudul *Alkulturas Budaya : Baris Cina & Gong Beri*.
- Sukerta, Made Pande, 2010, *Tetabuhan Bali I*, ISI Press Solo.
- Suweca, I Wayan, 2009, *Buku Ajar Estetika Karawitan*, Denpasar: ISI Denpasar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Buku yang berjudul *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Usman, Husaini. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: B

Yasa, I Ketut, 2018, *Seni dan Agama, Tabanan: Pustaka Ekspresi*.